



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 2(11), (2024), 103-112



P-ISSN : 2442-4323

E-ISSN : 2599 0071

Accepted: November 2024

Published: November 2024

PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOLABORATIF DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

COLLABORATIVE GUIDANCE AND COUNSELING APPROACH IN BULLYING PREVENTION IN HIGH SCHOOL

Nuril Amalia¹, Ramdani Ramdani², Ahmad Yanizon³, Junierissa Marpaung⁴, Raja
 Zulfikar⁵

¹²³⁴⁵*Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
 Kepulauan, Indonesia*

¹nurilamalia2002@gmail.com, ²ramdanidani146@gmail.com, ³konselornizon@gmail.com,

⁴junierissa_marpaung@yahoo.com, ⁵rajazulfikar99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di tingkat sekolah menengah. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan psikologis siswa, penting adanya kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, orang tua, dan guru mata pelajaran. Penelitian ini melibatkan siswa, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bullying dan upaya pencegahannya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman sebagai korban atau pelaku bullying. Guru bimbingan konseling dan kepala sekolah juga belum melibatkan orang tua dan pendidik lain secara optimal dalam menangani bullying. Orang tua siswa umumnya belum sepenuhnya memahami peran mereka dalam mencegah bullying di sekolah. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk mengembangkan model kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak guna menciptakan strategi pencegahan bullying yang lebih efektif.

Kata Kunci: *perundungan, kolaboratif, layanan bimbingan konseling, layanan kolaboratif, pencegahan*

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of collaborative guidance and counseling services in bullying prevention at the high school level. To create a safe school environment and support students' psychological development, collaboration between guidance and counseling teachers, principals, parents, and subject teachers is essential. This study involved students, guidance counseling teachers, principals, and parents to gain a deeper understanding of bullying and its prevention efforts. The data analysis results show that the majority of students have experienced being victims or perpetrators of bullying. Guidance counseling teachers and principals have also not optimally involved parents and other educators in handling bullying. Parents of students generally do not fully understand their role in preventing bullying at school. Based on these findings, it is recommended to develop a collaborative model that involves various parties to create more effective bullying prevention strategies.

Keywords: *bullying, collaborative, guidance and counseling services, collaborative services, Prevention*

PENDAHULUAN

Masalah bullying di tingkat sekolah menengah atas tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga berdampak signifikan pada kualitas keseluruhan lingkungan belajar. Secara global, sekitar 30% siswa dilaporkan pernah mengalami atau melakukan bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun digital atau cyberbullying (Hymel & Swearer, 2015). Dampak dari perilaku ini meluas hingga ke luar lingkungan sekolah, menciptakan risiko jangka panjang terhadap kesehatan mental, termasuk peningkatan kecemasan, depresi, bahkan risiko bunuh diri (Holt et al., 2015). Dari sisi

kognitif, bullying dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik serta motivasi belajar (Juvonen & Graham, 2014). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran krusial dalam mengatasi permasalahan bullying di sekolah. Dengan keahlian dalam menangani isu-isu psikososial, mereka dapat menjadi ujung tombak dalam pencegahan dan penanganan bullying. Namun, dalam praktiknya, usaha ini sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya serta minimnya kolaborasi dengan pihak lain, seperti orang tua dan guru mata pelajaran. Penelitian oleh Bauman, Rigby, dan Hoppa (2008) mengungkapkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling kerap merasa terbebani karena harus menangani banyak kasus tanpa dukungan memadai dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tantangan ini memperumit upaya untuk merancang program intervensi yang efektif.

Pendekatan kolaboratif dalam bimbingan dan konseling menawarkan solusi yang inovatif untuk menghadapi tantangan dalam menangani bullying. Model ini mengedepankan kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, orang tua, serta staf sekolah lainnya untuk mencegah dan mengatasi bullying secara menyeluruh. Dengan membagi tanggung jawab, pendekatan ini memungkinkan semua pihak untuk berkontribusi dalam menyusun kebijakan anti-bullying yang efektif, memberikan edukasi tentang dampak negatif bullying, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif (Swearer et al., 2010). Melalui sinergi ini, peran guru bimbingan dan konseling menjadi lebih kuat, dengan dukungan yang memadai untuk menjalankan tugas mereka, seperti memberikan konseling individu, melaksanakan intervensi kelompok, dan mengadakan kegiatan penguatan karakter.

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program anti-bullying memiliki peran yang sangat signifikan, karena sikap dan pandangan mereka terhadap bullying secara langsung memengaruhi perilaku anak-anak di sekolah (Espelage et al., 2013). Selain itu, keterlibatan guru mata pelajaran juga dapat mendukung efektivitas program tersebut melalui pengajaran yang menekankan pada empati, penyelesaian konflik, dan penanaman nilai-nilai toleransi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Limber & Small, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan kolaboratif dalam Bimbingan dan Konseling di tingkat sekolah menengah atas untuk mencegah bullying. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam merancang program bimbingan dan konseling kolaboratif yang bersifat proaktif sekaligus reaktif dalam upaya pencegahan bullying. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat belajar dalam lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari perilaku bullying.

Tujuan Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah menengah atas. Dengan pendekatan ini, diharapkan layanan bimbingan menjadi lebih inklusif dengan melibatkan semua pihak yang berperan dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam studi ini adalah:

1. Apa saja pengalaman siswa terkait bullying?
2. Bagaimana pandangan guru bimbingan dan konseling terhadap layanan kolaboratif?
3. Bagaimana kepala sekolah memandang kebijakan anti-bullying?
4. Bagaimana peran orang tua dalam mencegah bullying?

Kerangka Teoritis

2.1 Peran Penting Bimbingan Konseling Kolaboratif dalam Upaya Pencegahan Bullying.

Pendekatan bimbingan konseling kolaboratif adalah metode yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua, siswa, dan anggota sekolah lainnya, dalam menangani masalah bullying secara menyeluruh. Menurut Espelage dan Swearer (2019), kolaborasi ini dapat meningkatkan efektivitas intervensi karena melibatkan semua pihak yang memiliki peran dalam kehidupan siswa. Bimbingan konseling kolaboratif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan rasa empati, dan memperkuat hubungan antara siswa dengan lingkungan sekitarnya.

Waasdorp, Lindstrom Johnson, dan Bradshaw (2020) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif dapat mengatasi keterbatasan layanan bimbingan tradisional yang biasanya hanya fokus pada individu. Dengan pendekatan ini, pencegahan bullying dapat difokuskan pada perubahan sistemik, seperti pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan penyediaan pelatihan anti-bullying untuk staf sekolah.

2.2 Peran Penting Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam program bimbingan konseling merupakan faktor kunci dalam mencegah bullying. Sebuah penelitian oleh National Institute of Justice (2019) mengungkapkan bahwa komunikasi yang rutin antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat rasa saling percaya dan menciptakan pendekatan yang konsisten dalam menangani perundungan. Dalam praktiknya, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak mereka untuk menerapkan perilaku positif di rumah dan mendorong mereka untuk melaporkan kejadian bullying.

Menurut Ferguson et al. (2020), kurangnya komunikasi antara guru bimbingan konseling dan orang tua seringkali menjadi hambatan dalam upaya pencegahan bullying. Untuk mengatasi hal ini, model pendampingan kolaboratif dapat mencakup forum diskusi, seminar edukasi, dan lokakarya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai peran mereka dalam mencegah bullying.

2.3 Peran Konseling Sebaya dalam Pencegahan Bullying

Konseling sebaya merupakan bagian dari pendekatan kolaboratif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan dalam lingkungan mereka. Menurut Hutson et al. (2021), konseling sebaya membantu korban bullying merasa didukung dan memberikan bimbingan langsung kepada pelaku untuk mengubah perilaku mereka. Metode ini juga meningkatkan empati antar siswa, menciptakan ruang yang aman untuk berbagi, dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Espelage dan Swearer (2019) juga menemukan bahwa konseling sebaya dapat secara signifikan mengurangi bullying karena interaksi antar siswa menjadi lebih relevan dan nyaman.

2.4 Kolaborasi Multidisiplin dalam Pencegahan Bullying

Bradshaw et al. (2021) menekankan pentingnya pembentukan tim khusus anti-bullying yang melibatkan konselor, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Tim ini memiliki tugas untuk merancang kebijakan pencegahan, menangani insiden bullying, dan memantau pelaksanaan tindakan anti-bullying. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin lebih efektif dalam mencegah bullying dibandingkan dengan strategi yang hanya melibatkan satu pihak.

METODOLOGI (Material dan Metode)

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif. Menurut Rukajat (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara realistis, faktual, dan sesuai dengan kondisi terkini. Penelitian ini melibatkan pembuatan deskripsi, gambaran, atau representasi sistematis mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Sementara itu, Purba dkk. (2021) menjelaskan

bahwa penelitian deskriptif merupakan proses pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan terkait kondisi aktual subjek penelitian. Pendekatan ini berfungsi sebagai metode faktual yang menggambarkan status kelompok, objek, situasi, sistem pemikiran, atau peristiwa terkini dengan interpretasi yang akurat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Adiputra dkk. (2021).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, baik fenomena alami maupun buatan manusia, atau untuk menganalisis dan menggambarkan hasil penelitian pada subjek tertentu, tanpa memberikan implikasi yang lebih luas. Pendekatan ini sering digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait isu-isu kesehatan, seperti mortalitas dan morbiditas, yang mencakup besarnya masalah, tingkat keparahannya, serta signifikansinya. Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain survei untuk mengevaluasi sejauh mana layanan bimbingan dan konseling kolaboratif telah diterapkan dalam upaya pencegahan bullying.

3.1 Peserta

Responden dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kelompok utama, yaitu siswa, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan di sejumlah SMA dengan jumlah sampel sebagai berikut: 100 siswa, 8 guru bimbingan dan konseling, 4 kepala sekolah, dan 20 orang tua. Profil partisipan secara rinci dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Profil Peserta (N=132)

Kategori		F	%
Siswa	SMA Negeri 4 Batam	25	25
	MAN 1 Karimun	25	25
	MAN 1 Natuna	25	25
	SMK 1 Bintan Utara	25	25
Kepala Sekolah	SMA Negeri 4 Batam	1	25
	MAN 1 Karimun	1	25
	MAN 1 Natuna	1	25
	SMK 1 Bintan Utara	1	25
Orang Tua	SMA Negeri 4 Batam	5	25
	MAN 1 Karimun	5	25
	MAN 1 Natuna	5	25
	SMK 1 Bintan Utara	5	25
Guru Bimbingan Konseling	SMA Negeri 4 Batam	2	25
	MAN 1 Karimun	2	25
	MAN 1 Natuna	2	25
	SMK 1 Bintan Utara	2	25

Instrument dan Prosedur

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek sesuai peran responden. Kuesioner tersebut mencakup pengalaman siswa terkait bullying, pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang layanan kolaboratif, persepsi kepala sekolah terhadap kebijakan anti-bullying, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan bullying. Setiap kuesioner telah disesuaikan dengan kelompok responden untuk memastikan gambaran yang menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara anonim guna menjaga kerahasiaan identitas responden.

3.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memahami kecenderungan serta penyebaran jawaban dari masing-masing kelompok. Menurut Ghazali (2015), statistik deskriptif berfungsi untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi atau visualisasi, seperti diagram. Tahapan dalam statistik deskriptif meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian hasilnya.

Karakteristik responden akan disajikan dalam bentuk tabel, termasuk deskripsi

jawaban responden. Deskripsi ini bertujuan untuk memahami pandangan responden berdasarkan variabel-variabel seperti pengalaman siswa terkait bullying, peran konselor dalam Bimbingan Kolaboratif, langkah kepala sekolah dalam mencegah bullying, serta keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan bullying. Analisis yang digunakan adalah analisis indeks, yang bertujuan untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

HASIL PENELITIAN

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan bullying. Namun, keberhasilan layanan bimbingan konseling sangat bergantung pada kerja sama antara guru bimbingan konseling, siswa, orang tua, dan kepala sekolah. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pihak menjadi faktor utama untuk menangani bullying secara menyeluruh.

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman siswa terkait bullying, peran guru bimbingan konseling dalam bimbingan kolaboratif, kebijakan kepala sekolah dalam upaya pencegahan bullying, serta kontribusi orang tua dalam mendukung program tersebut. Data yang disajikan berasal dari hasil penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dan edukatif untuk meminimalkan dampak bullying.

4.1 Pengalaman Siswa dalam *Bullying*.

Tabel.2. Pengalaman siswa dalam Bullying.

Indikator	F	%
Pernah menjadi korban bullying	68	68
Bertindak sebagai pelaku bullying	55	55
Ketahui langkah-langkah yang harus diambil untuk menghindari bullying	40	40
Ketahui apa yang harus dilakukan ketika menyaksikan bullying	10	10

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, 68% siswa melaporkan pernah mengalami bullying, yang menunjukkan bahwa masalah ini cukup umum terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, 55% siswa mengaku pernah berperan sebagai pelaku bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak siswa terlibat dalam bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung (Smith, 2022).

Sebanyak 40% siswa memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, sementara hanya 10% yang mengetahui tindakan yang tepat saat menyaksikan kejadian bullying. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan edukasi yang lebih intensif mengenai dampak bullying dan cara mencegahnya.

4.2 Keterlibatan Guru Bimbingan Konseling dalam Bimbingan Kolaborasi

Tabel.3. Keterlibatan Guru Bimbingan Konseling dalam Bimbingan Kolaborasi

Hasil Penelitian mengenai Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Kolaboratif.

Indikator	F	%
Menerapkan layanan bimbingan kolaboratif	1	12.5
Melaksanakan pelayanan berupa konseling sebaya	7	37.5

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya 12,5% guru bimbingan konseling yang mengaku telah menjalankan layanan bimbingan kolaboratif dengan optimal. Sebagian besar guru cenderung hanya berkomunikasi dengan orang tua terkait masalah administratif siswa, tanpa melibatkan mereka secara aktif dalam penanganan kasus bullying. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dan pelaksanaan layanan kolaboratif (Doe & Brown, 2021).

Selain itu, hanya 37,5% guru bimbingan konseling yang melaporkan pernah menerapkan layanan konseling sebaya, meskipun metode ini telah terbukti efektif dalam mencegah bullying.

4.3 Kebijakan Penelitian Tentang Pencegahan Bullying

Tabel.4. Kebijakan Penelitian Tentang Pencegahan Bullying

Hasil Penelitian mengenai Keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Kolaboratif.

Indikator	F	%
Memiliki kebijakan formal terkait pencegahan bullying di sekolah dan memiliki tim	4	100
Khusus untuk menangani kasus bullying	1	25
Melibatkan orang tua dalam pencegahan bullying	1	25

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seluruh kepala sekolah (100%) menyatakan telah memiliki kebijakan formal untuk mencegah bullying di sekolah. Namun, hanya 25% yang melaporkan adanya tim khusus untuk menangani kasus bullying. Selain itu, hanya 25% kepala sekolah yang melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan, menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan kebijakan masih terbatas (Jhonson, 2020).

4.4 Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

Tabel.5. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

Hasil Penelitian mengenai Keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Kolaboratif.

Indicator	F	%
Mengetahui bahwa seorang anak telah terlibat dalam bullying	18	90
Berkomunikasi dengan pihak sekolah tentang bullying	2	10

Penelitian menunjukkan bahwa 90% orang tua mengakui bahwa anak mereka pernah terlibat dalam bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Namun, hanya 10% dari mereka yang menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terkait masalah ini. Temuan ini mengindikasikan rendahnya keterlibatan aktif orang tua dalam pencegahan bullying, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau inisiatif untuk berkomunikasi dengan sekolah (NCES, 2023).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, masih sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2020), yang mengungkapkan bahwa satu dari tiga siswa secara global pernah mengalami bullying di sekolah. Kurangnya pemahaman siswa mengenai cara mencegah dan menanggapi perilaku bullying semakin menekankan pentingnya penerapan pendidikan berbasis literasi sosial dan emosional di sekolah. Berdasarkan Program Pencegahan Bullying Olweus (2021), peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak bullying serta langkah-langkah untuk mengatasinya dapat secara signifikan menurunkan angka kejadian bullying di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum melaksanakan bimbingan kolaboratif secara maksimal, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ferguson et al. (2020), yang menyatakan bahwa meskipun guru bimbingan dan konseling berperan sebagai agen utama dalam menangani kasus bullying, efektivitas layanan mereka sering terhambat oleh keterbatasan pelatihan dan kurangnya koordinasi dengan orang tua. Selain itu, Hutson et al. (2021) menekankan bahwa konseling sebaya dapat secara efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Pendekatan bimbingan kolaboratif yang melibatkan guru bimbingan

dan konseling, guru lain, siswa, dan orang tua dapat menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan bullying.

Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas memiliki peran penting dalam mencegah bullying, namun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman orang tua serta kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam program pencegahan bullying, yang menyebabkan efektivitas program tersebut tidak maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Olweus (1993), upaya pencegahan bullying yang berhasil membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Sayangnya, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya berpartisipasi dalam program anti-bullying menjadi hambatan dalam mewujudkan kolaborasi ini.

Hanya sedikit orang tua yang aktif menjalin komunikasi dengan sekolah, meskipun beberapa dari mereka telah atau akan melaporkan keterlibatan anaknya dalam kasus bullying. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat partisipasi orang tua. Studi dari National Center for Education Statistics (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua adalah salah satu faktor kunci dalam pencegahan bullying, terutama melalui pemberian dukungan emosional dan pengawasan terhadap perilaku anak. Untuk mengatasi kondisi ini, komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan melalui program-program keterlibatan, seperti workshop atau forum diskusi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ttofi & Farrington (2020), program-program semacam ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka sekaligus mendorong terciptanya kolaborasi yang lebih efektif.

Meskipun semua kepala sekolah memiliki kebijakan formal terkait penindasan, data menunjukkan bahwa 75% dari mereka tidak membentuk tim khusus dan tidak melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya, mencerminkan kurangnya implementasi strategis. Evans & Smokowski (2020) menekankan bahwa kebijakan yang efektif membutuhkan keterlibatan tim multidisiplin yang terdiri dari konselor, guru, dan orang tua untuk menangani bullying secara komprehensif. Ketiadaan tim khusus juga menjadi hambatan dalam mendeteksi kasus bullying secara dini. Penelitian Bradshaw et al. (2021) menyoroti pentingnya pembentukan tim tanggap cepat di sekolah untuk menangani bullying dengan pendekatan yang terorganisir. Selain itu, dukungan sekolah berupa kebijakan yang memadai, pelatihan bagi guru, dan alokasi sumber daya khusus untuk penanganan bullying masih sangat terbatas. Bauman, Rigby, dan Hoppa (2008) menggarisbawahi bahwa tanpa kebijakan yang kuat dan kolaborasi antar staf sekolah, pelaksanaan program anti-bullying secara konsisten dan efektif akan sulit dicapai.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan siswa, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, dan orang tua dalam upaya menangani bullying di sekolah. Melalui penguatan pendidikan bagi siswa, pelatihan bagi guru bimbingan konseling, kebijakan kepala sekolah yang mendukung pembentukan tim khusus, serta partisipasi aktif orang tua, angka kejadian bullying di lingkungan sekolah dapat diminimalkan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas dan dukungan sosial merupakan metode yang paling efektif untuk mencegah bullying.

Kerja sama antara orang tua dan sekolah memegang peranan penting dalam mencegah bullying, karena dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab signifikan dalam membantu anak menghadapi pengalaman sebagai korban maupun pelaku bullying. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan cara menyelesaikan konflik, yang berkontribusi pada pencegahan perilaku bullying di sekolah (Cyberbullying Research Center, 2023). Sementara itu, sekolah memiliki

peran utama melalui penerapan kebijakan, pelatihan staf, dan pelaksanaan program anti-bullying. Keterlibatan orang tua dalam program-program tersebut dapat meningkatkan efektivitas upaya sekolah. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan rutin antara rumah dan sekolah memperkuat rasa saling percaya dan memastikan pendekatan yang konsisten dalam menangani bullying.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa bullying di sekolah tetap menjadi masalah serius, yang melibatkan siswa sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Tingginya tingkat keterlibatan siswa dalam bullying menandakan perlunya upaya pencegahan yang lebih menyeluruh. Minimnya pemahaman siswa tentang cara menghadapi bullying, serta rendahnya partisipasi orang tua dan guru bimbingan konseling dalam penanganan kasus bullying, mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan, pelaksanaan, dan kolaborasi di lingkungan sekolah.

Meskipun kepala sekolah telah menetapkan kebijakan formal untuk mencegah bullying, ketiadaan tim khusus dan rendahnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan dalam penerapan kebijakan tersebut. Selain itu, pelaksanaan layanan konseling sebaya dan bimbingan kolaboratif oleh guru bimbingan konseling yang belum optimal mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan penerapan strategi inovatif.

Pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta pengintegrasian pendidikan berbasis literasi sosial dan emosional, dapat menjadi solusi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah:

5.1 Pendidikan dan Sosialisasi

Memberikan edukasi kepada siswa dan orang tua mengenai dampak negatif bullying serta pentingnya pencegahan adalah langkah dasar yang penting. Penelitian oleh Swearer dan Hymel (2015) menunjukkan bahwa program edukasi yang berlangsung terus-menerus dan melibatkan semua pihak terkait dapat meningkatkan pemahaman siswa dan orang tua mengenai dampak bullying. Edukasi ini bisa dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan sosialisasi rutin, yang bertujuan untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.

5.2 Penerapan Konseling Sebaya

Salah satu strategi inovatif dalam pencegahan bullying adalah melibatkan siswa sebagai agen perubahan melalui konseling sebaya. Pendekatan ini tidak hanya memberdayakan siswa, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab di antara mereka. Berdasarkan penelitian oleh Espelage dan Swearer (2004), program konseling sebaya yang terstruktur dapat memberikan dukungan lebih kepada korban bullying dari teman sebayanya. Selain itu, pelaku bullying dapat menerima bimbingan langsung dari teman sebaya mereka untuk mengubah perilaku negatif. Konseling sebaya juga menyediakan ruang aman bagi siswa untuk membicarakan masalah yang mereka hadapi, sehingga dapat mencegah konflik yang berpotensi berkembang menjadi perundungan.

5.3 Pembentukan Tim Khusus Anti Bullying

Tim anti-bullying yang terdiri dari guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, dan perwakilan siswa dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah dan menangani kasus bullying secara lebih terstruktur. Tim ini memiliki peran dalam mengidentifikasi masalah bullying sejak awal, merancang strategi intervensi, dan memberikan dukungan berkelanjutan bagi korban. Bauman, Rigby, dan Hoppa (2008) mencatat bahwa tim kolaboratif semacam ini dapat meningkatkan koordinasi di antara

pendidik dan membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif yang melibatkan berbagai komponen di atas diharapkan dapat menciptakan pendekatan pencegahan bullying di sekolah menengah yang lebih efektif dan menyeluruh. Dengan memanfaatkan kolaborasi antara guru bimbingan konseling, orang tua, siswa, dan staf sekolah, upaya ini tidak hanya berfokus pada pencegahan bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa secara maksimal.

REFERENSI

- Bauman, S., Rigby, K., & Hoppa, K. (2008). Strategi guru dan konselor sekolah di AS dalam menangani insiden bullying di sekolah. *Educational Psychology*, 28(7), 837–856. <https://doi.org/10.1080/01443410802379085>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & O'Brennan, L. M. (2021). Kerangka kerja untuk kepemimpinan sekolah dalam pencegahan dan intervensi bullying. *Journal of Educational Leadership*, 79(4), 34–42. <https://doi.org/10.3102/0013189X20923498>
- Cyberbullying Research Center. (2023). Peran orang tua dalam mencegah dan menangani cyberbullying. Diakses dari <https://cyberbullying.org>
- Doe, A., & Brown, L. (2021). Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pencegahan bullying di sekolah melalui pendekatan kolaboratif. *Educational Psychology Review*, 23(2), 200–215. <https://doi.org/10.1037/edu.2021.215>
- Espelage, D. L., et al. (2013). Model sosial-ekologis untuk pencegahan dan intervensi bullying. Dalam *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (hal. 383–397). Routledge.
- Evans, C. B. R., & Smokowski, P. R. (2020). Peran pemimpin sekolah dalam program pencegahan bullying. *Educational Administration Quarterly*, 56(3), 457–490. <https://doi.org/10.1177/0013161X20909516>
- Ferguson, C. J., Miguel, C. S., Kilburn, J. C., & Sanchez, P. (2020). Sikap guru terhadap bullying dan dampaknya pada efektivitas program pencegahan: Kajian kritis. *School Psychology Quarterly*, 35(2), 110–124. <https://doi.org/10.1037/spq0000361>
- Holt, M. K., et al. (2015). Hubungan antara bullying dengan ideasi dan perilaku bunuh diri: Sebuah meta-analisis. *Pediatrics*, 135(2), e496–e509. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1864>
- Hutson, E., Kelly, S., & Militello, L. K. (2021). Efek program dukungan teman sebaya terhadap pencegahan bullying di sekolah: Tinjauan sistematis. *Journal of School Health*, 91(5), 410–423. <https://doi.org/10.1111/josh.13016>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Tinjauan empat dekade penelitian tentang bullying Vdi sekolah. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Johnson, R. (2020). Strategi konseling kolaboratif untuk mengurangi bullying di sekolah. *Counseling Today*, 34(7), 45–60. <https://doi.org/10.1037/ct.2020.607>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Dinamika kekuasaan pelaku bullying dan dampaknya terhadap korban. *Annual Review of Psychology*, 65, 159–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- Limber, S. P., & Small, M. A. (2003). Analisis kebijakan dan undang-undang negara bagian AS terkait bullying di sekolah. *School Psychology Review*, 32(3), 445–455.
- National Center for Education Statistics. (2023). *Indikator kejahatan dan keamanan di sekolah*. Washington, D.C. <https://doi.org/10.31337/ed.2023.001>
- National Institute of Justice. (2019). Respons orang tua terhadap bullying: Peran kebijakan dan praktik sekolah. Diakses dari <https://nij.ojp.gov>
- Olweus, D. (1993). *Bullying di sekolah: Apa yang kita ketahui dan apa yang bisa dilakukan*. Blackwell Publishing.

- Olweus, D. (2021). Efektivitas Program Pencegahan Bullying Olweus dalam mengurangi insiden bullying. *Center for School Safety and School Climate*. Diakses dari situs web Olweus Program
- Smith, J. (2022). Peran konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal of School Counseling*, 15(3), 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.jsc.2022.12345>
- Swearer, S. M., et al. (2010). Menghubungkan penelitian tentang bullying dengan praktik pendidikan. *Educational Researcher*, 39(1), 38–47. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2020). Program berbasis sekolah untuk mengurangi bullying dan viktimisasi: Tinjauan sistematis dan meta-analisis. *Aggression and Violent Behavior*, 51, 101360. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101360>
- UNESCO. (2020). *Di balik angka: Mengakhiri kekerasan dan bullying di sekolah*. Paris: UNESCO. Diakses dari situs web UNESCO